

## UPAYA KEPEMIMPINAN DALAM PENINGKATAN DISIPLIN SANTRI PADA PESANTREN SULAIMANIYAH SULTAN SELAHADDIN BANDA ACEH

*Fakhruddin Lahmuddin*

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia*

*fakhruddin.lahmuddin@ar-raniry.ac.id*

### Abstrak

Pesantren Sulaimaniyah merupakan institusi pendidikan Islam yang menempatkan kedisiplinan sebagai aspek fundamental dalam pembinaan karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik kepemimpinan pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri serta tantangan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada pimpinan, pengajar, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren menekankan nilai amanah, ketegasan, tawadhu (kerendahan hati), toleransi, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Pimpinan menggunakan pendekatan pembinaan yang kombinatorik antara teori dan praktik sesuai kebutuhan santri, dengan penerapan aturan yang konsisten, adil, dan penuh kejujuran. Karakteristik kepemimpinan ini dapat menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif, disiplin, serta membentuk karakter santri yang tangguh dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesuksesan kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pesantren yang berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pesantren, Kedisiplinan, Santri.

### Abstract

*Pesantren Sulaimaniyah is an Islamic educational institution that places discipline as a fundamental aspect in character building for students. This study aims to reveal the characteristics of pesantren leadership in improving student discipline and the challenges faced. The research method used is qualitative with data collection through interviews, observation, and documentation of leaders, teachers, and students. The results show that the pesantren leadership emphasizes the values of trustworthiness, firmness, humility, tolerance, and deliberation in decision-making. The leaders use a combined approach of theory and practice in accordance with the needs of the students, with the application of consistent, fair, and honest rules. These leadership characteristics can create a conducive and disciplined pesantren environment and shape the students' character to be resilient and responsible. This study concludes that the success of student discipline is greatly influenced by the quality of pesantren leadership that is based on integrity and Islamic values.*

Keywords: *Leadership, Islamic Boarding Schools, Discipline, Students.*

## Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah berakar kuat dalam budaya pendidikan Islam di Indonesia. Selain sebagai pusat pengajaran ilmu agama, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan karakter, yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri. Salah satu aspek paling krusial dalam proses pembinaan ini adalah kedisiplinan (Idris Usman, 2013). Kedisiplinan tidak hanya berhubungan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup pengendalian diri, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dalam hal ini Pondok pesantren sebagai pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM (kemandirian serta kepemimpinan santri), baik untuk peningkatan kualitas Pondok pesantren itu maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan.

Disiplin merupakan tindakan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan (Penelitian, 2003). Disiplin adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, disiplin mencakup kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mematuhi peraturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Disiplin berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang, serta membantu individu mencapai tujuan pribadi dan sosial (Guru, n.d.). Menurut Muhammad Zaini, disiplin merupakan kondisi tertib di mana individu dalam suatu sistem mematuhi peraturan yang berlaku. Disiplin diri mengacu pada kepatuhan individu terhadap aturan atau tugas yang harus dijalankan. Dalam beberapa konteks, disiplin juga diartikan sebagai kontrol diri (self-control), mengingat manusia memiliki kecenderungan alami terhadap rasa jenuh, malas, dan bosan (Musdalifah, 2023).

Muhammad Mustari menegaskan, disiplin merupakan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang diyakini serta dorongan untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawab individu. Disiplin diri mengacu pada proses pelatihan yang dilakukan seseorang guna memenuhi kewajiban tertentu atau mengadopsi pola perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku (Mustari, 2011). Di dalam islam banyak sekali yang mengajarkan tentang kedisiplinan, sebagaimana firman Allah SWT:

---

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۖ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

---

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. (Q.S Al-Isra; 1-3)

Disiplin merupakan kesadaran intrinsik yang mendorong individu untuk mematuhi peraturan dan norma hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pondok pesantren atau asrama, pembentukan disiplin santri tidak bertujuan untuk membatasi kebebasan, melainkan untuk membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan secara mandiri.

Salah satu aspek utama dalam pendidikan di pesantren adalah penerapan kedisiplinan. Kedisiplinan ini tidak hanya berlaku dalam hal akademik, tetapi juga dalam aspek ibadah dan kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan di pesantren memiliki peranan kunci dalam menciptakan budaya disiplin ini. Kiai sebagai pemimpin pesantren biasanya menjadi figur sentral yang memberikan teladan dan arahan kepada santri dalam berperilaku disiplin. Melalui metode pendidikan yang khas, kepemimpinan pesantren diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Prastowo & Mulyanto, 2021). Menurut DR. Hadari Nawawi di dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Menurut Islam* mengatakan, Kepemimpinan adalah sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai, melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri (Fiaaauh Primadiba, 2019). Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menggerakkan suatu perkumpulan dengan memberdayakan, mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Karena seorang pemimpin selain di butuh kan dan memang pada hakikatnya setiap komunitas manusia selalu membutuhkan seorang pemimpin yang mampu membimbing dan mengatur selama komunitas tersebut masih ada dan hingga hilangnya komunitas itu sendiri (M Fahri Nursalim et al., 2023).

Karakter pribadi yang kuat seperti itu menimbulkan corak kepemimpinan yang sangat pribadi sifatnya, dengan berlandaskan penerima masyarakat luar dan warga pesantren secara mutlak serta pribadi kepemimpinan seperti inilah yang dinamakan karismatik (Mustari, 2011). Selain itu, kepemimpinan di pesantren menekankan pentingnya pendekatan kolektif dalam pengelolaan santri. Kedisiplinan santri bukan hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh kiai dan ustadz

dalam setiap kegiatan di pesantren. Keterlibatan langsung pemimpin dalam kehidupan santri, seperti dalam pengawasan ibadah dan kegiatan belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kedisiplinan.

Namun, dalam praktiknya, meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren sering kali menghadapi berbagai tantangan. Berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, lingkungan keluarga, serta dinamika interpersonal di antara santri, dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka. Dalam konteks ini, kepemimpinan di pesantren sangat berperan penting. Karakteristik pemimpin pesantren dapat menjadi penentu dalam menciptakan budaya disiplin yang positif dan membangun iklim pembelajaran yang kondusif (Mahrus & Ratnaningsih, 2024) .

Sama halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah Rukoh, Banda Aceh. Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah, sama seperti pondok pesantren modern lainnya, sering kali menemui kendala. Salah satu kendala dan permasalahannya adalah pembinaan santri, khususnya santri yang terbiasa hidup bebas tanpa kontrol orang tua sebelum masuk Pesantren. Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah Banda Aceh memiliki karakter yang berbeda-beda. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan santri adalah perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan yang dibawa santri dari lingkungan daerah asal. Santri berasal dari daerah yang berbeda dengan nilai dan norma yang berbeda, sehingga cukup sulit beradaptasi dengan aturan yang ada di pesantren. Contohnya seperti ketergantungan dengan Smartphone yang mengakibatkan sering terlambat Shalat berjamaah bahkan tidak ikut Shalat berjamaah.

Kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya peraturan dan prosedur juga merupakan faktor penyebab masalah disiplin. Beberapa santri memandang peraturan sebagai pembatasan kebebasan, dan mungkin tidak menyadari bahwa peraturan dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Beberapa santri cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepatuhan terhadap peraturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini menyebabkan menurunnya disiplin dalam kehidupan pesantren. Selain itu, padatnya jadwal perkuliahan serta keterlibatan dalam organisasi di luar pesantren mengakibatkan banyak santri mengabaikan program kewajiban di pesantren, seperti menghadiri pelajaran, menjalankan tugas piket dapur, serta menjaga kebersihan setiap pagi. Bahkan, beberapa santri terpaksa tidur di luar asrama karena pagar dikunci pada pukul 23.30 WIB, padahal aturan ini merupakan

bagian penting dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah (2024) berjudul “Manajemen Dayah Darul Muta'allimin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar” menunjukkan bahwa penerapan manajemen yang efektif oleh pimpinan dayah memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri. Strategi yang digunakan meliputi pembinaan secara bertahap, pengawasan ketat, serta pendekatan yang mengedepankan keteladanan dan ketegasan. Selain itu, dukungan dari orang tua serta fasilitas dayah yang memadai juga menjadi faktor penunjang dalam meningkatkan kedisiplinan. Penelitian ini relevan dengan skripsi penulis karena sama-sama menyoroti peran kepemimpinan dalam membentuk kedisiplinan santri, meskipun fokus utamanya terletak pada aspek manajerial dalam konteks dayah (Jannah, 2024).

Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan terletak pada fokus terhadap peran pimpinan pesantren dalam membentuk kedisiplinan santri. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam menerapkan aturan dan pembinaan terhadap santri. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks yang dikaji. Penelitian Miftahul Jannah lebih menitikberatkan pada aspek manajerial di Dayah tradisional, sementara skripsi ini menelusuri karakteristik kepemimpinan di Pesantren Mahasiswa Sulaimanayah yang memiliki pendekatan pendidikan modern dan berfokus pada santri kalangan mahasiswa. Karakter santri secara umum, tidak hanya dalam aspek kedisiplinan tetapi juga nilai-nilai moral dan kepribadian.

Dalam Skripsi yang disusun oleh Mustianah (2023) dengan judul “Upaya Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri”, Berdasarkan penelitian mengenai peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, upaya pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri dilakukan melalui pengelolaan kedisiplinan waktu, belajar, dan ibadah. Kedua, faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan santri meliputi dukungan aktif dari wali santri serta fasilitas yang memadai. Sebaliknya, faktor penghambat termasuk pengaruh teman sebaya dan kurangnya motivasi santri untuk disiplin, yang menghambat efektivitas upaya pimpinan pondok pesantren (Mustianah, 2023).

Adapun kedua penelitian ini, sama-sama membahas peran kepemimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren. Keduanya menyoroti strategi yang diterapkan oleh pimpinan pesantren untuk membentuk sikap disiplin santri melalui aturan,

pembinaan, dan keteladanan. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada tipe dan gaya kepemimpinan yang diterapkan di pesantren serta bagaimana karakteristik tersebut memengaruhi kedisiplinan santri. Sementara itu, penelitian terdahulu mengkaji lebih menekankan pada strategi konkret yang dilakukan pimpinan pesantren dalam membentuk kedisiplinan santri, tanpa mengkaji secara mendalam karakteristik kepemimpinan yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2019) yang berjudul “Karakteristik Kepemimpinan Mudir Ma’ had Al-Jami ‘ah IAIN Bengkulu”, hasil penelitian mengenai pola kepemimpinan Mudir Ma’ had Al-Jami ‘ah IAIN Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang efektif ditandai oleh kemampuan Mudir dalam menerapkan pola kepemimpinan yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi santri. Kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh Mudir, serta sifat tegas dalam menjalankan tugas, mengingatkan, mengarahkan, dan bertanggung jawab, menjadi faktor penting dalam kesuksesan tersebut. Selain itu, Mudir yang mampu menyeimbangkan sifat amanah, memiliki ilmu dan keahlian, rendah hati, toleran, sabar, serta mampu bersikap adil antara pihak rektor dan santri, dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan santri secara optimal (Selviana, 2019).

Persamaan penelitian sama-sama membahas karakteristik kepemimpinan dalam lingkungan pendidikan Islam. Keduanya meneliti bagaimana peran seorang pemimpin dalam membentuk dan membina peserta didik di lembaga pendidikan berbasis keislaman. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri, baik dalam hal disiplin maupun prestasi. Sedangkan perbedaannya, Penelitian yang peneliti kaji lebih berfokus pada peran kepemimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan meneliti subjek dalam lingkungan kesehariannya (Idrus, 2014). Metode ini berfokus pada eksplorasi dan deskripsi mendetail melalui pengumpulan data secara intensif.

Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara dengan

pimpinan pesantren, pengajar (abi-abi), serta santri yang terlibat dalam sistem kepemimpinan dan kedisiplinan di pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, catatan, atau laporan yang telah terdokumentasi, seperti peraturan pesantren, jadwal kegiatan harian santri, serta kebijakan yang diterapkan dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan santri (Mohammad, 2024).

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan keakuratan serta kelengkapan informasi yang diperoleh. Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data (Wijaya et al., 2025). Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan model interaktif dari Huberman dan Miles, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan penelitian, yakni Reduksi Data, Penyajian Data (Data Display) dan Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap valid jika tidak terdapat perbedaan antara laporan penelitian dan kondisi sebenarnya. M. Burhan mendeskripsikan bahwa triangulasi merupakan metode validasi data yang dilakukan melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keakuratan data. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu : Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu.

#### **Pembahasan/hasil**

##### **Kepemimpinan Pesantren Meningkatkan Disiplin Santri Sulaimaniyah Sultan Selahaddin**

Karakteristik kepemimpinan pimpinan pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri menjadi fokus utama. Pada kepemimpinan pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Banda Aceh ditemukan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya menegakkan disiplin dengan aturan yang tegas, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam seperti amanah, tawadhu, toleransi, dan musyawarah. Pimpinan pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk kedisiplinan santri melalui keteladanan, kebijakan yang bijak, serta sistem penghargaan dan sanksi yang diterapkan secara konsisten. Kombinasi karakteristik kepemimpinan Islam yang ideal sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif dan disiplin (Muttaqin et al., 2022).



Dari keberagaman karakteristik kepemimpinan di pesantren Sulaimaniyah Sultan Selahaddin Banda Aceh sangat berkaitan dengan apa yang M. Munir dan Wahyu Ilaihi mendeskripsikan bahwa pemimpin Islam yang ideal adalah mereka yang mampu mengintegrasikan aspek institusional dan personal dalam kepemimpinannya. Setelah melakukan observasi dan wawancara, maka hasil temuan yang didapatkan terkait karakteristik kepemimpinan pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

*Amanah*, Amanah dalam kepemimpinan pesantren tercermin dari konsistensi pimpinan dalam menerapkan aturan yang telah ditetapkan. Pimpinan pesantren menjalankan tanggung jawab dengan penuh kesungguhan, memastikan setiap keputusan yang dibuat dilaksanakan secara adil dan tidak pilih-pilih. Selain itu, pimpinan juga menunjukkan keteguhan dalam menjaga aturan tanpa terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Sikap ini menegaskan bahwa amanah bukan hanya sekadar menetapkan aturan, tetapi juga mempertanggung jawabkan pelaksanaannya dengan penuh kepercayaan dan integritas.

Menurut Abi Arnel, pimpinan pesantren memiliki peran besar dalam membentuk kedisiplinan santri melalui keteladanan. Ia menyatakan bahwa “pemimpin yang disiplin, tegas, dan bijaksana akan menjadi contoh bagi santri dalam hal ibadah, waktu, dan akhlak.” Abi Arnel juga menambahkan bahwa sistem pembinaan yang bertahap, seperti bimbingan, evaluasi, dan motivasi, menjadikan kedisiplinan sebagai kebiasaan positif, bukan beban.

Amanah merupakan prinsip fundamental dalam kepemimpinan pesantren, yang mencakup tanggung jawab, kejujuran, dan integritas dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Kepemimpinan di pesantren tidak hanya terkait dengan kemampuan administratif, tetapi lebih jauh pada penerapan nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan yang membentuk iklim pendidikan yang religius dan humanis.

Pimpinan pesantren, terutama kiai, berperan sebagai figur sentral yang dihormati karena reputasi spiritual dan kapabilitas keilmuannya, serta bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan aturan secara adil dan konsisten tanpa pengaruh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Amanah dalam konteks ini bukan sekadar menetapkan aturan, tetapi juga menjaga dan mempertanggungjawabkan pelaksanaannya dengan integritas yang tinggi, sebagai manifestasi nyata dari keimanan dan etika kepemimpinan islami.



Jadi kepemimpinan di pesantren sulaimaniyah sangat menekankan prinsip amanah, yang tercermin dalam konsistensi pimpinan menerapkan aturan secara adil dan bertanggung jawab tanpa pengaruh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal. Pimpinan pesantren menjalankan tugas dengan integritas dan kesungguhan, menjadikan amanah bukan hanya soal menetapkan aturan, tapi juga memastikan pelaksanaannya dengan penuh kepercayaan dan kejujuran.

Menurut pemikiran para ahli, kepemimpinan yang menanamkan nilai amanah akan menjadi teladan bagi santri dalam kedisiplinan, ibadah, dan akhlak. Sistem pembinaan di pesantren yang meliputi bimbingan, evaluasi, dan motivasi secara bertahap menumbuhkan kedisiplinan sebagai kebiasaan positif (Kamaruddin, 2024). Dengan demikian, pemimpin pesantren yang amanah menciptakan fondasi kepercayaan, keharmonisan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk perkembangan spiritual dan moral santri. Kemudian hasil penelitian ini juga menyampaikan bahwa pemimpin harus memiliki ilmu dan keahlian, dimana pimpinan Pesantren Sulaimaniyah menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang berilmu dan memiliki keahlian dalam mendidik santri.

Ustad Mardha, “Mereka tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dalam membimbing dan membangun kedisiplinan santri. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung dan metode yang sesuai dengan kebutuhan santri.

Dengan keahlian ini, pimpinan mampu menegakkan aturan secara bijaksana serta memberikan pemahaman yang membuat santri lebih mudah menerima dan menjalankan kedisiplinan. Kepemimpinan pesantren yang efektif sangat menekankan nilai amanah sebagai landasan utama yang menuntut pimpinan untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan konsistensi, kejujuran, dan integritas. Pimpinan yang memiliki ilmu dan keahlian dalam mendidik santri mampu menerapkan pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis sesuai kebutuhan santri.

Pimpinan Pesantren Sulaimaniyah menonjolkan karakter kepemimpinan yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkeahlian dalam mendidik santri. Sebagaimana disampaikan oleh Ustad Mardha, pimpinan pesantren ini tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan membimbing dan membangun kedisiplinan santri dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan santri. Mereka menggunakan metode pembinaan praktis selain teori,

sehingga santri lebih mudah menerima dan menjalankan aturan dengan pemahaman yang bijaksana.

Keahlian ini memungkinkan pimpinan menegakkan aturan secara adil dan efektif, memberikan contoh teladan, serta menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya disiplin dan karakter santri. Manajemen Kepemimpinan Pesantren Sulaimaniyah ini sangat terkait dengan figur tokoh sufi dan peran penting pimpinan yayasan yang mengelola kelembagaan dan operasional pesantren secara profesional, sambil tetap menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi roh pendidikan pesantren tersebut.

Pesantren Sulaimaniyah memiliki karakteristik yang unggul karena tidak hanya berilmu tetapi juga berkeahlian dalam mendidik santri. Keterampilan membimbing dan membangun kedisiplinan santri melalui pendekatan yang praktis dan sesuai kebutuhan santri. Metode pembinaan yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan praktik langsung, sehingga santri mudah menerima menjalankan aturan dengan pemahaman yang bijaksana (Wirayanti et al., 2024).

Selanjutnya juga memiliki kekuatan dan mampu merealisasikan keputusan Kepemimpinan di Pesantren Sulaimaniyah menunjukkan ketegasan dalam menegakkan aturan dan konsistensi dalam merealisasikan keputusan. Pimpinan tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga memastikan pelaksanaannya berjalan adil dan disiplin. Sanksi diterapkan sesuai aturan, disertai bimbingan agar santri memahami tujuannya. Keputusan yang diambil bersifat final dan diterapkan tanpa diskriminasi, menciptakan lingkungan yang tertib dan disiplin.

Farid menjelaskan bahwa pimpinan pesantren menunjukkan ketegasan dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait kedisiplinan. Ia menyatakan bahwa “aturan yang dibuat tidak hanya sekadar wacana, tetapi benar-benar diterapkan,” dan setiap pelanggaran oleh santri tetap ditindak dengan mempertimbangkan kebijakan serta kondisi individu santri.

Kepemimpinan di Pesantren Sulaimaniyah menampilkan ciri khas yang kuat berupa amanah, ilmu, keahlian, dan ketegasan dalam pengelolaan pesantren. Amanah tercermin dari konsistensi pimpinan dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan secara adil dan tanpa pilih kasih. Pimpinan tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga memastikan kebijakan itu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan integritas, menjaga keadilan bagi seluruh santri (Kamaruddin, 2024).

Ketegasan menjadi unsur penting dalam kepemimpinan pesantren ini. Pimpinan menunjukkan kekuatan dalam merealisasikan keputusan, menetapkan sanksi yang tegas namun disertai dengan bimbingan agar tujuan kedisiplinan dapat dipahami dengan baik. Farid menyampaikan bahwa aturan yang dibuat bukan sekadar wacana, melainkan benar-benar diterapkan, dengan mempertimbangkan kondisi individual santri ketika menindak pelanggaran (Yusron, 2020). Dengan pendekatan ini, tercipta lingkungan pesantren yang tertib, disiplin, dan kondusif untuk perkembangan karakter santri.

Pimpinan pesantren Sulaimaniyah memiliki sifat Tawadhu (rendah hati) ini merupakan karakteristik kepemimpinan yang terlihat dalam sikap pimpinan yang dekat dengan santri, terbuka terhadap masukan, serta membimbing tanpa menunjukkan sikap otoriter.

Para pemimpin pesantren tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga berinteraksi langsung dengan santri, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan nasihat dengan pendekatan yang penuh kebijaksanaan.

Sikap ini menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi santri untuk menerima aturan dengan kesadaran sendiri. Dengan rendah hati, pimpinan pesantren mampu menyeimbangkan ketegasan dan kelembutan, sehingga kedisiplinan tidak terasa sebagai paksaan, tetapi sebagai nilai yang tumbuh dari kesadaran dan rasa hormat santri terhadap pemimpinnya.

Kepemimpinan Pesantren Sulaimaniyah sangat menonjolkan sifat Tawadhu (rendah hati) yang menjadi karakter utama dalam gaya kepemimpinan pimpinan mereka. Sikap tawadhu ini tercermin dari kedekatan pimpinan dengan santri, keterbukaan terhadap masukan, serta pembimbingan yang tidak bersifat otoriter. Para pemimpin pesantren tidak hanya memberi instruksi, tetapi lebih banyak berinteraksi langsung dengan santri, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan nasihat dengan cara yang bijaksana dan penuh perhatian.

Pendekatan ini menciptakan suasana yang kondusif di pesantren, sehingga santri dapat menerima aturan dengan kesadaran dan kelapangan hati sendiri. Dengan sikap rendah hati ini, pimpinan berhasil menyeimbangkan ketegasan dalam penegakan aturan dengan kelembutan dalam pembinaan, sehingga kedisiplinan yang terbangun bukan karena paksaan, melainkan tumbuh dari penghormatan dan kesadaran santri terhadap pemimpinnya. Sikap tawadhu dalam kepemimpinan pesantren juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam

yang diwariskan turun-temurun dan menjadi fondasi kuat dalam membangun kultur pesantren yang sehat dan harmonis (Agus & Denis, 2025).

Kemudian menunjukkan sikap toleransi dan sabar oleh pimpinan pesantren menunjukkan sikap sabar dan toleran dalam membimbing santri. Ketika menghadapi pelanggaran, beliau lebih mengutamakan pendekatan pembinaan dibandingkan hukuman langsung. Kesabaran dalam mendidik santri yang masih berproses membentuk lingkungan yang lebih kondusif, sementara toleransi yang diberikan tetap dalam batas aturan yang telah ditetapkan. Sikap ini membantu santri lebih memahami dan menerima kedisiplinan sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan.

Abi Aflah menyampaikan bahwa pimpinan pesantren menegakkan kedisiplinan dengan cara yang tegas namun tetap toleran. Ia mengatakan bahwa “kerendahan hati dan kesabaran pimpinan dalam membimbing santri, termasuk yang melanggar aturan, membuat kedisiplinan lebih mudah diterima,” karena santri merasa dipahami dan menyadari bahwa aturan dibuat demi kebaikan mereka.

Pendekatan ini membuat santri merasa dipahami dan menyadari bahwa aturan dibuat untuk kebaikan mereka. Sikap toleransi dan kesabaran pimpinan menjadi pilar penting dalam memperkuat ikatan kepercayaan antara santri dan pimpinan, sekaligus membangun budaya disiplin yang berkelanjutan melalui pembinaan yang penuh hikmah.

Benar, adil, dan dapat dipercaya pimpinan pesantren menjalankan kepemimpinan dengan sikap adil, benar, dan dapat dipercaya. Setiap keputusan diambil tanpa membedakan santri, memastikan aturan ditegakkan secara merata.

Abi Aflah menyampikan “Konsistensi antara ucapan dan tindakan membuat pimpinan dihormati dan dipercaya, sehingga santri lebih menerima aturan dengan kesadaran sendiri”

Kepercayaan yang terbangun ini berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan secara berkelanjutan. pimpinan menciptakan suasana keamanan dan keadilan yang mendukung perkembangan karakter santri secara optimal. Penghormatan terhadap pimpinan yang adil dan dapat dipercaya memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara pimpinan dan santri, sehingga kedisiplinan menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai agama dan etika yang dijunjung tinggi di pesantren tersebut. Prinsip ini menegaskan kepemimpinan yang berbasis amanah dan integritas sebagai kunci keberhasilan dalam mencetak generasi yang disiplin, beriman, dan bertanggung jawab (Rahma Nur Aisyah, Jamhuri, 2014).

Bermusyawarah dengan menerapkan prinsip musyawarah pimpinan pesantren menjunjung tinggi musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Sebelum menetapkan aturan, beliau melibatkan pengasuh dan santri dalam diskusi untuk memastikan keputusan yang diambil adil dan dapat diterima oleh semua pihak. Pendekatan ini menciptakan rasa kebersamaan, keadilan, serta tanggung jawab bersama dalam menjalankan aturan, sehingga kedisiplinan santri lebih mudah diterapkan dan dipahami.

Sarwedi menilai bahwa musyawarah di pesantren berjalan efektif karena pimpinan melibatkan santri dalam diskusi, terutama terkait kedisiplinan. Ia menyatakan bahwa “meskipun keputusan akhir tetap di tangan pimpinan, santri diberi ruang untuk menyampaikan pendapat,” sehingga mereka merasa dihargai. Menurutnya, musyawarah membuat aturan lebih mudah diterima karena santri memahami alasan di balik kebijakan, sehingga kedisiplinan dapat diterapkan dengan lebih efektif.

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi bisa diketahui kepemimpinan di Pesantren Sulaimaniyah dalam meningkatkan kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan Islam yang ideal. Kombinasi antara ketegasan dalam aturan, keteladanan, serta pendekatan yang sabar dan bijaksana menjadi kunci dalam membangun lingkungan pesantren yang disiplin namun tetap kondusif bagi perkembangan santri. Kepemimpinan di Pesantren Sulaimaniyah sangat menghargai prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan. Sebelum menetapkan aturan, pimpinan melibatkan pengasuh dan santri dalam diskusi agar keputusan yang diambil adil dan dapat diterima semua pihak. Pendekatan musyawarah ini menciptakan rasa kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab bersama, sehingga kedisiplinan santri dapat diterapkan lebih mudah dan dipahami secara menyeluruh. kepemimpinan Pesantren Sulaimaniyah dalam meningkatkan kedisiplinan santri sangat dipengaruhi oleh karakteristik kepemimpinan Islam yang ideal. Kombinasi antara ketegasan dalam aturan, keteladanan, serta pendekatan yang sabar dan bijaksana menjadi kunci dalam membangun lingkungan pesantren yang disiplin sekaligus kondusif bagi perkembangan santri. Musyawarah, keteladanan, dan pembinaan moral-spiritual berkelanjutan menjadi fondasi keberhasilan kepemimpinan pesantren ini.

## Kesimpulan

Pesantren Sulaimaniyah memiliki karakter kepemimpinan yang unggul karena menggabungkan ilmu agama mendalam dengan keahlian praktis dalam membimbing dan

mendidik santri. Pimpinan pesantren tidak hanya menguasai aspek teoritis, tetapi juga menerapkan metode pembinaan langsung yang menyesuaikan dengan kebutuhan para santri. Pendekatan ini memudahkan santri dalam memahami serta melaksanakan aturan dengan sikap bijaksana.

Keunggulan kepemimpinan ini memungkinkan penegakan aturan yang adil dan efektif, sekaligus memberikan contoh teladan yang memotivasi santri. Manajemen pesantren sangat dipengaruhi oleh figur tokoh sufi dan peran pimpinan yayasan yang menjalankan kelembagaan secara profesional, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual sebagai inti dari pendidikan pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan di Pesantren Sulaimaniyah menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya disiplin dan pengembangan karakter santri secara menyeluruh.

#### Daftar Pustaka

- Agus, A. H., & Denis, M. K. (2025). Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2249–2258. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6923>
- Fiaaugh Primadiba, A. (2019). BAB IIPdf. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5, p. 55).
- Guru, D. K. (n.d.). *Bab 2 tinjauan teori 2.1*. 163–164.
- Idris Usman, M. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini. *Jurnal Al-Hikmah*, XIV(1), 101–119.
- Idrus, M. (2014). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga. 2009). 61–73.
- Jannah, M. (2024). *Manajemen Dayah Darul Muta'allimin Dalam Membangun Kedisiplinan Santri Di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kamaruddin, N. F. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pesantren dalam Meningkatkan Penguatan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Watampone Nurul Faizah Kamaruddin yang buruk . Perubahan tersebut dapat mengakibatkan karakter keseharian pelajar mulai. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3).
- M Fahri Nursalim, Agustin Pratiwi, Sanida Nisa Farasi, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Kepemimpinan Pendekatan Sifat Dalam Organisasi. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(3), 86–108. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.158>
- Mahrus, R. M., & Ratnaningsih, S. (2024). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Milenial. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(2), 108–124. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2403>

- Mohammad, A. (2024). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2012) (Vol. 2011).
- Musdalifah. (2023). *Perbandingan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Boarding School dan Non boarding School di SMP IT Darul Fikri dan SMP N 1 TEBING TINGGI*.
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.
- Mustianah. (2023). *Upaya Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pesantren Sa'adatuddarain Lombok Tengah)*", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Mataram, 2023). (Vol. 2, Issue 4).
- Muttaqin, K. Z., Harun, U., Ubadah, U., Erniati, E., Qadimunnur, M., Rusli, R., Idhan, M., & La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, S. Zur. (2022). Peranan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dalam Pembentukan Karakter Santri Pasca Pandemi Covid-19 di Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 2(3), 55–64*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Penelitian, A. L. B. (2003). *No Title*. 1–19.
- Prastowo, A. I., & Mulyanto, T. (2021). The Implementation of Imam Zarkasyi's Education Concept in Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13(1), 336–345*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.417>
- Rahma Nur Aisyah, Jamhuri. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Toleransi Santri Asrama I Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 124(3), 358–363*.
- Selviana. (2019). *Karakteristik Kepemimpinan Mudir Ma'Had Al-Jami'Ah Iain Bengkulu*.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Wirayanti, Erna, & Cherawati. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri ( Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros ). *Socius: Jurnal Peneliti Ilmu-Ilmu SOSial, 1(10), 424–437*.
- Yusron, M. (2020). *Penerapan Pendidikan Kedisiplinan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Santri*. 2, 1–9.